

Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral Dalam Mmebina Karakter Anak Sekolah Dasar

Received: 27/11/2024
Accepted: 31/12/2024
Published: 04/01/2025

¹Nurfadillah Aprilia, ²Nurul Rofika, ³Muslim, ⁴Bahaking Rama
^{1,2,3,4} Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar,
Makassar, Indonesia

¹nurfadillahapriliah774@gmail.com
²nurulrofikaa@gmail.com
³aspalbecek97@gmail.com
⁴bahaking.rama@yahoo.co.id

Abstract

Islamic religious and moral education has a very important role in shaping the religious character of elementary school children. Islamic religious education equips children with an understanding of religious values, introduces religious teachings, and forms a sense of obedience to God. The role of teachers as role models and facilitators in helping children understand and apply religious and moral values is the main focus of this article. In addition, the importance of the role of parents and their cooperation to support religious character education at home and at school. The research method used in the preparation of this article is the literature study research method (Library Research) and belongs to qualitative research. By implementing effective Islamic religious and moral education, it is expected that elementary school children can grow into individuals with strong religious character. Thus, this article confirms that Islamic religious and moral education in elementary schools has an important role in forming a young generation that is religious, noble, and ready to become a pillar of the nation that makes a positive contribution to society and the world.

Keywords: *Islamic Religious Education; Morals; Character*

Abstrak

Pendidikan agama dan akhlak Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak sekolah dasar (SD). Pendidikan agama Islam membekali anak dengan pemahaman nilai-nilai agama, mengenalkan ajaran agama, dan membentuk rasa ta'at terhadap Tuhan. Peran guru sebagai role model dan fasilitator dalam membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dan moral menjadi fokus utama artikel ini. Selain itu, pentingnya peran orang tua dan kerjasamanya untuk mendukung pendidikan karakter keagamaan di rumah dan di sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode penelitian studi literatur (*Library Research*) dan termasuk kepada penelitian kualitatif. Dengan menerapkan pendidikan agama dan akhlak Islam yang efektif, diharapkan anak sekolah dasar dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter religius kuat. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa pendidikan agama dan akhlak Islam di sekolah dasar mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan siap menjadi pilar bangsa yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam; Moral; Karater*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang umum karena semua orang memerlukan Pendidikan, baik secara formal maupun non-formal. "pedagogi" berasal dari kata "paid" yang berarti tentang menuntun anak. Secara etimologis, Pendidikan adalah

proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dengan tujuan mendidik individu atau siswa melalui pengajaran.

Dalam definisi lain, Pendidikan adalah proses mengubah orang dari yang buruk menjadi yang baik. Jika teori ini berkaitan dengan perkembangan moral anak, itu berarti bahwa anak-anak harus mengikuti Pendidikan secara formal agar mereka memiliki moral yang baik. Sekolah dasar sebagai tempat Pendidikan formal yang pertama, berperan penting dalam meningkatkan dan membina moral siswa. Apabila sekolah dasar berhasil melakukannya, ini akan berdampak pada aspek pengetahuan lainnya. Anak-anak akan dimotivasi untuk menanggapi informasi dari semua pelajaran yang diajarkan. Sebagai mediator dalam pembelajaran, guru harus mampu memahami bagaimana proses perkembangan moral anak-anak usia sekolah dasar berjalan. Guru yang memahami perkembangan moral anak didiknya akan selalu memberikan sistem pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dengan demikian, tujuan pemerintah untuk menghasilkan siswa yang berkarakter akan tercapai (Ilham & Hermansyah, 2023).

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, yaitu dengan cara mengoptimalkan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dinilai sangat strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik. Dengan mempunyai karakter yang baik maka anak mempunyai perilaku yang baik juga. Tidak lepas dari faktor lingkungan baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Nilai religius termasuk ke dalam salah satu diantara banyak butir nilai dalam pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius akan ditampakan seseorang melalui perkataan dan perbuatannya. Nilai ini menjadi nilai dasar dalam segala aspek kehidupan (Putri, E., & Husmidar, D, 2021). Pendidikan agama dan moral menjadi peran penting dalam membina karakter religius pada anak-anak Sekolah Dasar (SD). Di usia ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan yang sangat kritis dan dapat menerima berbagai nilai dan perilaku dari lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama dan moral menjadi fondasi yang kuat dalam membina landasan karakter yang kokoh pada masa depan.

Pendidikan karakter seharusnya diimplementasikan melalui perencanaan yang melibatkan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat. Upaya ini melibatkan penyampaian ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai karakter positif pada peserta didik, dengan contoh teladan sebagai salah satu metodenya. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan karakter yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan Tuhan, diri sendiri, sesama sosial, dan lingkungan. Sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik, termasuk integrasi ke dalam kurikulum, ekstrakurikuler, dan pembiasaan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Integrasi pendidikan karakter di dalam kelas juga dilakukan dengan mengadopsi metode yang relevan, menciptakan lingkungan belajar yang hidup, imajinatif, dan menyenangkan yang berdampak positif pada prestasi belajar siswa. topik atau tema nilai-nilai karakter yang ingin ditumbuhkan

di lingkungan sekolah sebagian besar ditentukan oleh keterlibatan orang tua/masyarakat, pendidik, pendidik, dan kepala sekolah (Judrah et al., 2024)

Menumbuhkan karakter adalah kebiasaan pikiran, hati, dan tindakan, yang saling terkait. Pendidikan karakter adalah upaya untuk mendorong siswa untuk memperoleh kemampuan berpikir kritis, berpegang teguh pada nilai-nilai moral dalam hidup mereka, dan memiliki keberanian untuk mengambil keputusan moral dalam menghadapi berbagai kesulitan. Pendidikan karakter adalah proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada siswa agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) yang sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah bangsa mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan seseorang untuk ditumbuhkan dalam kepribadian mereka sehingga menjadi satu dalam perilaku mereka sepanjang hidup. (Kamila, 2023)

Persyaratan, kesulitan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi dengan karakter yang kuat dan kompetensi tinggi yang dibawa oleh pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, selain menciptakan kecerdasan, pemajuan karakter siswa sangat penting atau esensial dalam sistem persekolahan umum di Indonesia. Dikatakan demikian karena pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan potensi keilmuan dan karakter siswa. ini telah didasarkan pada pemikiran yang berbeda tentang sekolah dan berbagai peraturan dan pedoman sehubungan dengan pengajaran.

Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah study literature yaitu penelitian yang mengumpulkan sumber-sumber tulisan yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian, setelah mengumpulkan sumber-sumber tulisan selanjutnya adalah mengelola sumber-sumber tersebut. Study literature digunakan untuk mencari referensi teori yang relevan, menelaah jurnal, buku, laporan penelitian, majalah yang selanjutnya di gunakan untuk mengidentifikasi pendidikan karakter religius pada sekolah dasar.

Hasil Penelitian

A. Pengertian pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi. Pendidikan berasal dari kata "pedagogi" yang berarti pendidikan dan kata "pedagogia" yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu "Paedos" dan "Agoge" yang berarti "saya membimbing, memimpin anak". Dari pengertian ini pendidikan dapat diartikan: kegiatan seseorang dalam membimbing dan

memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Islam bersal dari kata "aslama", "yuslimu", "islaaman" yang berarti tunduk, patuh, dan selamat. Islam berarti kepasrahan atau ketundukan secara total kepada Allah SWT. Orang yang beragama Islam berarti ia pasrah dan tunduk patuh terhadap ajaran-ajaran Islam. Seorang muslim berarti juga harus mampu menyelamatkan diri sendiri, juga menyelamatkan orang lain. Tidak cukup selamat tetapi juga menyelamatkan. Secara istilah Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Agama dalam pengertian etimologinya berasal dari dua kata, yaitu a dan gam, a bermakna tidak dan gam adalah kacau. Agama berarti ketidak kacauan atau dalam bahasa sederhananya adalah keteraturan. Kedudukan agama sebagai keteraturan mengisyaratkan bahwa ia merupakan sumber nilai moral mencakup keseluruhan aktivitas hidup manusia, baik bersifat pribadi, sosial, dan khususnya menyangkut ritualitas ketuhanan. Persisnya, agama adalah sumber nilai keseluruhan hidup, landasan dalam berpikir maupun bertindak yang menuntun setiap penganutnya agar senantiasa menjunjung tinggi prinsip moralitas, humanisme, dan religiusitas. Agama selalu menyebarkan pesan-pesan kedamaian, keluhuran, kebajikan, dan kebaikan universal bagi seluruh umat manusia. Secara teologis, kedudukan agama sebagai sumber moral adalah pengertian yang berlaku umum bagi semua agama-agama dunia, baik agama samawi maupun non-samawi. Agama Islam sering kali dipahami sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin). Konsep ini tercermin dalam ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip yang mendorong umat Islam untuk berperilaku baik, menyebarkan kedamaian, dan menghormati semua makhluk.

B. Penampilan Moral Siswa

1. Pengertian Moral

Ada beberapa term yang sering dipakai untuk mendiskripsikan sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia. Term itu antara lain adalah etika, moral, akhlak, adab, dan susila. Term-term tersebut seringkali menimbulkan salah paham dalam penggunaannya. Oleh karena itu perlu adanya penegasan terhadap perbedaan-perbedaan tersebut, utamanya terhadap term yang lazim dipakai, seperti etika, moral dan akhlak. Istilah etika berasal dari bahasa Yunani, Ethos dalam bentuk tunggal yang berarti adat, dalam bentuk jamak adalah ta etha artinya adat kebiasaan. Sedangkan etika menurut Burhanuddin Salam adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok. Dengan demikian, etika adalah ilmu

tentang baik dan buruk, dan memiliki komponen-komponen dasar, menjadi pedoman bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku, etika juga kumpulan asas atau nilai moral.

Moral berasal dari kata *mores* (latin), yang berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan". Halstead menyebutkan bahwa moralitas dalam Islam umumnya dipahami sebagai daftar aturan, kewajiban dan tanggung jawab yang diturunkan dari al-Qur'an dan al-Hadits. Perilaku etis dalam Islam tidak diekspresikan dalam terminologi dalil hukum, akan tetapi lebih diekspresikan sebagai perintah dan tindakan suci. Al-Qur'an itu sendiri adalah sebuah kitab yang berisi nasehat moral. Dalam Islam ada dua konsep yang berkaitan dengan istilah moral. Pertama, Akhlak, yang biasanya diterjemahkan dengan etika atau nilai moral. Kedua, Adab, yang mengkombinasikan dua pengertian yang berbeda; pertama, berkaitan dengan kesopanan, etiket, budaya, kehalusan budi bahasa, dan sifat-sifat yang baik. Kedua, bermakna moralitas dan nilai. Dengan demikian, moral adalah budi pekerti atau akhlak yang berisi ajaran tentang kesusilaan.

2. Hubungan Moral dan Agama

Agama mempunyai hubungan erat dengan moral. Dalam praktek sehari-hari, motivasi kita yang terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah agama, Atas pertanyaan "mengapa perbuatan ini atau itu tidak boleh dilakukan", hampir selalu diberikan jawaban spontan "karena agama melarang" atau "karena hal itu bertentangan dengan kehendak Tuhan". Contoh konkrit adalah masalah moral yang aktual seperti hubungan seksualitas sebelum perkawinan dan masalah moral lain mengenai seksualitas. Menghadapi masalah-masalah itu, banyak orang mengambil sikap "aku ini orang beragama dan agamaku melarang perbuatan itu; aku akan merasa berdosa, bila melakukan hal serupa itu". Dengan itu masalahnya sudah selesai. Cara bagaimana kita harus hidup, memang biasanya kita tentukan berdasarkan keyakinan keagamaan.

Setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. Jika kita membandingkan pelbagai agama, ajaran moralnya barangkali sedikit berbeda, tetapi secara menyeluruh perbedaannya tidak terlalu besar. Boleh dibilang, ajaran moral yang terkandung dalam suatu agama meliputi dua macam aturan. Di satu pihak cukup banyak aturan berbicara, kadang-kadang dengan cara agak mendetail, tentang makanan yang haram, puasa, ibadat dan sebagainya. Terutama aturan seperti itulah yang sering berbeda dalam agama yang berlainan-lainan, tetapi konsekwensinya tidak besar karena aturan-aturan itu hanya menyangkut kalangan intern agama tersebut. Di lain pihak ada aturan etis lebih umum yang melampaui kepentingan

salah satu agama saja, seperti jangan membunuh, jangan berdusta, jangan berzina, jangan mencuri. Dalam tradisi Yahudi-Kristiani aturan-aturan etis lebih umum ini dikumpulkan dalam apa yang disebut "dekalog" atau "sepuluh perintah Allah" (*The Ten Commandment*). Tidak bisa diragukan, peraturan etis jenis kedua ini paling penting dan diterima oleh semua agama, maka pandangan moral yang dianut oleh agama-agama besar pada dasarnya sama. Kita lihat, di bidang moral kesepakatan antar agama jauh lebih mudah tercapai dari pada di bidang dogmatik.

Mengapa ajaran moral dalam suatu agama dianggap begitu penting? Karena ajaran itu berasal dari Tuhan dan mengungkapkan kehendak Tuhan. Dengan kata lain dasarnya adalah wahyu. "sepuluh perintah Allah", misalnya disampaikan oleh Yahweh kepada Musa, tergoreskan atas dua batu loh (Kitab Keluaran). Ajaran moral itu diterima karena alasan keimanan. Namun demikian, nilai-nilai dan norma-norma moral tidak secara eksklusif diterima karena alasan keagamaan. Ada juga alasan-alasan lebih umum untuk menerima aturan-aturan moral; alasan-alasan rasional, katakan saja. Kita bisa menunjukkan juga alasan-alasan rasional untuk menerima aturan seperti jangan membunuh, jangan berdusta dan lain sebagainya. Dan dalam etika filosofis atau filsafat moral justru diusahakan untuk menggali alasan-alasan rasional untuk nilai-nilai dan norma-norma yang kita pakai sebagai pegangan bagi perilaku moral kita. Berbeda dengan agama, filsafat memilih titik tolaknya dalam rasio dan untuk selanjutnya juga mendasarkan diri hanya atas rasio. Filsafat hanya menerima argumen-argumen, artinya alasan-alasan logis yang dapat dimengerti dan disetujui oleh semua orang. Ia menghindari setiap unsur non-rasional yang meloloskan diri dari pemeriksaan oleh rasio. Sedangkan keimanan justru tidak terbuka untuk pemeriksaan rasional. Kebenaran iman tidak dibuktikan, melainkan dipercaya. Kebenarannya tidak diterima karena dimengerti, melainkan karena terjamin oleh asal-usul Ilahi atau wahyu.

C. Karakter Islam Di Sekolah

Karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Nurfirdaus & Risnawati, 2019). Sedangkan pendidikan karakter dalam Islam berarti pendidikan karakter yang didasarkan pada ajaran Islam sebagai substansi materi yang produknya adalah karakter Islami yaitu karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Muhsinin, 2013). Beberapa karakter yang harus diperhatikan dalam membentuk karakter Islami siswa di sekolah dapat digolongkan menjadi tiga kelompok utama yaitu sebagai berikut:

1. Membentuk Karakter Keimanan Siswa

Iman berasal dari kata arab yaitu imana yang artinya mempercayakan. Sedangkan secara harfiah iman diartikan sebagai percaya dalam hati. Sehingga keimanan dapat diartikan sebagai derajat kepercayaan dan kepasrahan seorang individu kepada tuhanNya. Tingkat keimanan mencerminkan seberapa besar kecintaan seseorang kepada yang khaliq dengan cara menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Keimanan sendiri tidak hanya tingkat kepercayaan di hati saja, namun harus diikuti dengan perkataan dan perbuatan baik kita kepada Allah dan sesama manusia sebagai bukti yang sah tingkat keimanan kita terhadap Allah SWT. Iman bukan merupakan benda, namun merupakan energi spiritual yang mengendalikan dan mengarahkan ego seseorang untuk mengerti, memilih dan menjalani kebenaran yang ada karena pada hakikatnya iman tidak percaya akan adanya Tuhan saja tetapi tentang bagaimana kita mengaktualisasikan kebaikan dalam kehidupan sehingga iman yang tidak melahirkan kesalehan yang bertindak kearah dusta (Shofaussamawati, 2016). Pembentukan karakter keimanan siswa adalah upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter kepercayaan siswa yang mengarah pada spiritualitas siswa. Dalam pembentukan karakter kepercayaan ini, terdapat dua karakter kepercayaan penting yang sangat melekat dengan keimanan siswa di sekolah yaitu:

a. Karakter Percaya pada Rukun Iman

Rukun iman merupakan hal-hal pokok yang harus dijalani oleh seseorang sebagai dasar mempercayai atau meyakini agamanya. Pada dasarnya rukun iman sendiri terdiri dari 6 kepercayaan dan cara penanaman karakternyapun berbeda-beda, beberapa cara penanaman karakter kepercayaan pada rukun iman adalah sebagai berikut:

1) Karakter Percaya pada Allah SWT

Pembentukan karakter percaya kepada Allah SWT di sekolah dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa untuk selalu mengucapkan nama Allah SWT (Asmahul Husna) pada setiap tindakan yang dilakukan siswa baik dalam tindakan yang terlihat seperti belajar atau tindakan yang tidak terlihat yaitu berdzikir dalam hati. Karakter yang terbentuk dari mengucapkan nama Allah adalah karakter "keterbiasaan/membiasakan diri untuk mengucapkan nama-nama Allah (Asmaul Husna). Karakter demikian sangatlah penting diberikan, untuk mengingatkan kepada siswa bahwa Allah SWT adalah satu-satunya dzat yang Maha Agung dan pemilik serta penentu apa yang terjadi pada langit, bumi beserta isinya. Karakter ini juga akan memberikan dampak yang sangat baik kepada siswa untuk terus menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada sang khaliq. Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut

untuk disembah, tiada Tuhan selain-Nya dan ini termasuk salah satu bentuk akidah yang mengarah pada Iman kepada Allah (Utari, 2019).

2) Karakter Percaya pada Kitab Allah SWT

Beriman dengan kitab Allah yang diturunkan kepada rasul- rasul sebagai rahmat kepada alam semesta yang menjadi petunjuk untuk mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat dan juga sebagai pedoman hidup dan penyelesaian masalah yang terjadi pada seluruh umat manusia (Indana, Dkk 2020). Pembentukan karakter ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama dengan mengenali nama-nama kitab yang telah diturunkan ke muka bumi dengan menghafal nama-nama kitab Allah SWT. Tujuan mengenali nama-nama kitab adalah untuk membentuk karakter cinta dan percaya kepada kitab Allah. Kedua dengan cara membaca kitab-kitab Allah SWT khususnya Al-Qur'an. Membaca di sekolah dapat dilakukan dengan cara membaca surat pendek di setiap awal masuk kelas (sebelum pembelajaran dimulai) atau dengan cara mengadakan pertemuan atau kegiatan khusus untuk membaca dan mengkaji Al-Qur'an (dapat berbentuk kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan rutin lainnya). Tujuan dari membaca ini adalah untuk membentuk karakter "kebiasaan" membaca AL-Qur'an baik di rumah ataupun di sekolah.

3) Karakter Percaya pada Rosul

Pembentukan karakter ini dapat dilakukan dengan menghafal nama-nama nabi atau rosul beserta wahyu atau keistimewaan yang telah diturunkan Allah SWT kepada para nabi. Tujuan dari menghafal ini adalah untuk membentuk karakter kecintaan siswa terhadap para nabi. Selain itu sekolah melalui guru agama dapat memberikan contoh sikap dan perilaku nabi kepada siswa untuk membentuk karakter siswa yang sholeh dan sholehah. Allah telah mengutus rasul-Nya untuk memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia makhluk-Nya untuk kehidupan dunia dan akhiratnya dengan mengajak seluruh manusia agar beribadah kepada-Nya semata dan mengingatkan manusia agar tidak terjerumus kepada kesyirikan dan kekufuran (Hariyani, 2014).

4) Karakter Percaya pada Malaikat

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang selalu menjalankan tugas-tugasnya dan tidak pernah melanggar perintah Allah SWT yang diciptakan dari cahaya serta tidak dapat dilihat atau diindrai dengan pancaindera manusia (Santi, Dkk 2019). Pembentukan karakter percaya kepada malaikat dapat dilakukan dengan menghafal nama-nama malaikat beserta tugas yang diberikan Allah SWT kepada malaikat. Tujuan dari menghafal ini adalah untuk membentuk karakter percaya siswa kepada semua makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT baik yang terlihat ataupun yang tidak terlihat dengan kasat mata.

5) Karakter Percaya pada Hari Akhir (Kiamat)

Sekolah dapat memberikan pengetahuan kepada siswa akan hari akhir, hari dimana seluruh langit dan bumi beserta isinya akan dilenyapkan oleh Allah SWT dan manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatan yang dilakukan semasa hidup di dunia. Karakter yang dapat dibentuk dari percaya kepada hari akhir ini adalah karakter waspada dan berhati-hati dalam bersikap atau bertingkah laku kepada siswa. Iman kepada hari akhir mencakup keimanan terhadap segala apa yang diberitakan Allah dan rasul-Nya yang berkaitan dengan hari akhir seperti tentang apa yang akan terjadi setelah datangnya kematian, seperti mengenai fitnah kubur, adzab atau nikmatnya (Indana, Dkk 2020).

6) Karakter Percaya pada Qadha dan Qadar Allah SWT

Sekolah melalui guru dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang kekuasaan dan kebesaran Allah SWT sebagai pengendali isi tata surya ini. Iman kepada qadha dan qadar memberikan pengetahuan bahwa manusia wajib meyakini kemahabesaran dan kekuasaan Allah SWT sebagai otoritas tunggal dalam menurunkan dan menentukan ketentuan apa saja bagi makhluk ciptaan-Nya Santi, Dkk 2019). Karakter yang dapat dibentuk dari percaya kepada qadha dan qadar adalah karakter ikhlas, rendah hati serta pasrah kepada takdir Allah SWT.

b. Karakter Percaya pada Rukum Islam

Rukun islam merupakan hal-hal pokok yang menjadi harus dilakukan oleh seseorang sebagai dasar menjalankan perintah agama yang diyakininya. Pada dasarnya rukun Islam sendiri terdiri dari 5 perbuatan dengan cara penanaman karakter yang berbeda-beda sebagai berikut:

1) Karakter Membaca Syahadat

Syahadat berasal dari bahasa Arab yaitu syahida yang artinya telah bersaksi dan secara harfiah syahadat adalah memberikan persaksian, ikrar setia dan pengakuan (Karim, 2017). Syahadat adalah kalimat yang berisi pernyataan tentang kesaksian manusia kepada Allah SWT sebagai satu-satunya tuhan di alam semesta yang wajib disembah dan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT sebagai nabi pemberi syafaat kepada seluruh umat manusia. Karakter yang dapat dibentuk yaitu menumbuhkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta menumbuhkan rasa cinta kepada nabi Muhammad SAW. Dalam upaya pembentukan karakter ini sekolah dapat memberikan pengetahuan kepada siswa melalui proses pembelajaran dalam kelas tentang pendidikan agama islam atau pembelajaran di luar kelas

seperti menempel poster atau tulisan yang berisi keesaan dan keagungan Allah SWT.

2) Karakter Melaksanakan Sholat

Sholat merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh umat muslim di dunia yang didalamnya berisi gerakan dan bacaan khusus tentang sholat. Sholat yang harus dilakukan dalam agama Islam terbagi atas 5 waktu yaitu sholat subuh sebanyak 2 rokaat, shalat duhur 4 rokaat, sholat asar 4 rokaat, sholat maghrib 3 rokaat dan sholat isyak 4 rokaat, As-Syiddieqy menjelaskan kedudukan shalat dalam Islam merupakan ibadah yang menempati posisi paling penting dan tidak dapat digantikan oleh ibadah apa pun, shalat merupakan tiang agama yang mana ibadah shalat dalam garis besarnya dibagi kepada dua jenis, pertama shalat yang difardlukan atau dinamai dengan shalat maktubah dan kedua shalat yang tidak difardlukan, dinamai shalat sunah (Zaitun, Dkk 2013).

Dalam pembentukan karakter ini, sekolah dapat memberikan pengetahuan kepada siswanya melalui proses pembelajaran pendidikan agama islam di dalam kelas atau dengan menempelkan poster atau gambar yang menunjukkan gerakan dan bacaan sholat yang benar di sekolah sebagai media belajar siswa. Karakter yang akan nampak kita sekolah mengajarkan sholat kepada siswanya adalah pembiasaan melaksanakan sholat serta siswa dapat melakukan gerakan dan bacaan sholat dengan baik dan benar.

3) Karakter Melaksanakan Puasa

Puasa merupakan kegiatan menahan diri atau pengendalian diri yang dilakukan manusia hal-hal yang sifatnya "hawa nafsu" seperti mengendalikan hawa nafsu dari makan dan minum, amarah bahkan sampai pada pengendalian syahwat. Para ulama fikih menjelaskan puasa adalah menahan dari makan, minum dan melakukan hubungan seksual suami isteri dan lain-lainnya, sepanjang hari menurut ketentuan syara' yang disertai dengan menahan diri dari perkataan yang sia-sia, jorok dan lainnya, baik yang diharamkan maupun yang dimakruhkan (Rahmi, 2015), Pembentukan karakter dari kegiatan puasa ini adalah siswa menahan emosi (amarah), sabar, ikhlas, jujur dan melatih menahan hawa nafsu terhadap kenikmatan dunia.

4) Karaker Menunaikan Zakat

Sulaiman Rasjid menjelaskan bahwa zakat merupakan kadar harta yang tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat (Ridlo, 2014). Zakat adalah memberikan sebagian harta benda kita kepada orang-orang yang berhak atau membutuhkan. Karakter yang dibentuk dengan melakukan zakat adalah baik hati, saling memberi, saling membantu, bersedekah dan peduli pada sesama manusia. Pada upaya pembentukan karakter ini sekolah dapat mengajarkan kepada siswa-siswinya tentang

bagaimana melakukan amal dan membantu sesama manusia dilingkungan sekolah atau masyarakat dengan cara mengikutkan siswa dalam acara bakti sosial kepada lingkungan sekitar.

5) Karakter Melaksanakan Haji

Haji adalah ibadah yang dilakukan oleh umat muslim dengan berangkat ke baitullah (tempat suci) bagi yang mampu sebagai penyempurna dari rukun Islam. Ibnu Al-Humam mengartikan haji sebagai perjalanan menuju Baitul Haram untuk melakukan aktivitas tertentu pada waktu tertentu (Noor, 2018). Pembentukan karakter ini adalah siswa dapat diberi pengetahuan di dalam kelas tentang haji atau pengetahuan lain diluar kelas dengan melakukan praktek haji sebagai program pengembangan kecintaan dan pengetahuan siswa terhadap agama Islam. Karakter yang dapat dibentuk adalah karakter cinta kepada Allah SWT serta menambah rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

6) Membentuk Karakter Sikap Islami Siswa

Sikap adalah bentuk reaksi psikologis seseorang yang dipengaruhi faktor eksternal atau lingkungan dan ditunjukkan dengan adanya perilaku atau tindakan tidak terlihat seperti sifat yaitu rasa, keinginan dan dorongan. Bimo Walgito menjelaskan sikap sebagai organisasi pendapat dan keyakinan seseorang tentang objek atau situasi tertentu yang disertai dengan adanya perasaan tertentu sehingga hal tersebut memberikan dasar bagi orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Kusumasari, 2015). Karakter sikap Islami yang dapat dikembangkan oleh sekolah bagi siswanya dapat mengacu pada 4 sifat yang dicintahkan oleh Rosul Allah SWT yaitu sebagai berikut:

a) Karakter Shiddiq (Jujur)

Jujur adalah suatu sikap yang kebenarannya dapat dipercaya dan dibuktikan dengan kata-kata atau perbuatan sesuai dengan aturan atau syariat. Jujur dapat membentuk karakter siswa yang baik, adil, mudah dipercaya, dan amanah. QS. At- Taubah ayat 9 menjelaskan "wahai orang yang beriman bertawakal kepada Allah dan beradalah kalian bersama orang-orang yang benar (jujur). Jujur sebagai cerminan dari keimanan dan tergolong orang-orang yang benar." (Muhasim, 2017). Karakter jujur dapat dilakukan oleh sekolah dengan cara memberikan contoh berkata dan bertindak yang benar kepada siswa, menanamkan pengetahuan kepada siswa akan pentingnya dan dampak jujur terhadap diri sendiri dan orang lain dalam setiap perkataan dan tindakannya baik di sekolah ataupun di masyarakat. Imam Al- Ghazali menjelaskan shiddiq merupakan jalan yang paling lurus dan juga sifat yang dapat membedakan antara orang yang munafik dan orang yang beriman (Almunadi, 2016).

b) Karakter Amanah (Dipercaya)

Dipercaya atau percaya merupakan sikap atau sifat yang menunjukkan tingkat kejujuran seseorang dalam menginterpretasikan suatu perkataan atau perbuatan yang diiringi dengan tingkat kebenaran yang sangat tinggi. Seseorang yang memiliki karakter ini adalah orang yang berbicara atau berperilaku berdasarkan fakta dan norma, sehingga dampak dari perbuatannya tersebut seseorang dapat dengan mudah dipercaya oleh orang lain. Pembentukan karakter ini pada siswa secara tidak langsung akan membentuk karakter siswa yang jujur dan patuh pada ajaran atau norma yang berlaku. Yaumi menjelaskan amanah mempunyai karakteristik diantaranya berlaku jujur, tidak boleh membohongi, menipu, dan mencuri, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, serta setia berpihak kepada keluarga, teman dan negara (Musyirifin, 2020).

c) Karakter Fathanah (Cerdas/Pandai)

Cerdas atau pandai merupakan sifat yang memiliki ciri yaitu dapat memahami suatu ilmu pengetahuan. Cerdas tidak harus memiliki nilai yang bagus atau rengking yang tinggi, cerdas disini diartikan seberapa paham seseorang akan suatu pengetahuan baik yang bersifat teoritis ataupun praktis. Dampak dari pembentukan ini bagi siswa adalah siswa akan memiliki pengetahuan yang luas, dapat dengan mudah menyerap segala macam bentuk ilmu pengetahuan dan yang terpenting adalah dalam Islam yaitu siswa dapat membedakan mana yang baik dan buruk serta mana yang harus dikerjakan dan tidak dikerjakan sesuai dengan ajaran Islam. Toto Tasmara menyebutkan karakteristik jiwa Fathonah yaitu arif dan bijak, integritas tinggi, memiliki kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, terpercaya dan ternama/terkenal, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi dan jiwa kompetensi (Musyirifin, 2020).

d) Karakter Tabligh (Menyampaikan)

Menyampaikan dalam Islam sangat identik dengan tugasnya manusia sebagai penyebar ajaran kebaikan yang membutuhkan keterampilan menyampaikan (komunikasi) yang baik. Karakter tabligh merupakan karakter sifat yang ditunjukkan dengan adanya cara seseorang dalam melakukan komunikasi (berbicara) dengan orang lain. Pembentukan karakter ini secara tidak langsung dapat membentuk karakter siswa yang berani untuk mengeluarkan argumentasinya, berani untuk bertanya kepada guru jika ada suatu mata pelajaran yang tidak dimengerti, serta sopan dalam berbicara dengan orang lain. Toto Tasmara menjelaskan tabligh mencakup aspek kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insan dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu (Musyirifin, 2020).

c. Membentuk Karakter Perilaku Islami Siswa

Perilaku adalah bentuk reaksi motorik seseorang yang ditunjukkan dengan adanya tindakan yang terlihat. Perilaku adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Nurfirdaus & Risnawati, 2019). Perilaku atau tindakan Islami yang dapat dikembangkan di sekolah adalah:

1) Karakter Suka Menolong

Menolong adalah sebuah tingkah laku yang ditunjukkan oleh seseorang dengan cara membantu orang lain yang sedang mengalami kesusahan dengan tujuan meringankan beban orang lain. Clarke mendefinisikan perilaku menolong sebagai sebuah bagian dari perilaku prososial yang dipandang sebagai segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang (Putra & Rustika, 2015). Secara tidak langsung, pembentukan karakter ini akan membuat siswa memiliki hati yang baik, ikhlas, rasa sosial yang tinggi dan mau menerima kekurangan orang lain. Dengan adanya tolong menolong antar sesama manusia dan anggota kelompok, maka setiap individu ataupun anggota kelompok akan merasa nyaman, tenang, dan kebutuhan setiap individu ataupun kelompok tersebut terpenuhi, baik terpenuhi secara individu ataupun dengan bantuan dari anggota kelompok lainnya (Anjani, 2018).

2) Karakter Ramah (Sopan Santun)

Ramah atau sering disebut sopan santun adalah suatu perilaku yang dicirikan dengan adanya perkataan yang lemah lembut dan perilaku yang santun terhadap diri sendiri dan orang lain. Zuriyah dan Yustiati menjelaskan sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur (Farhatilwardah, 2019). Dampak dari penanaman karakter ini tentunya adalah dapat membentuk sikap siswa yang baik hati dan tidak kasar kepada teman ataupun guru, dan juga dapat di sayang orang lain baik teman, guru, orang tua ataupun masyarakat. Kurniawati, dkk menyatakan bahwa peranan guru sebagai inspirator dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak guru selalu berupaya menunjukkan perilaku sopan santun pada anak dengan menunjukkan perilaku sopan santun dirinya didepan anak (Pertiwi, 2020).

3) Karakter Saling Mencintai

Saling mencintai adalah karakter saling menyangangi antara siswa dengan temannya, siswa dengan guru, siswa dengan kepala sekolah dan siswa dengan warga sekolah lainnya termasuk dengan masyarakat. Dampak dari pembentukan karakter ini adalah siswa tidak membedakan-bedakan teman atau guru, semua orang yang ada di sekolah dianggap sama oleh siswa yang memiliki satu misi yaitu belajar. Selain itu, dengan adanya karakter ini siswa dapat saling

membantu teman yang kesusahan di sekolah, baik kesusahan secara materiil ataupun sosial. Suyadi menjelaskan beberapa strategi yang dapat dilakukan guru untuk menstimulasi perilaku saling menyayangi adalah menjadi contoh yang baik: mengajarkan pengenalan emosi; menanggapi dan memahami perasaan siswa; melatih pengendalian diri dan mengelola emosi; menerapkan disiplin dengan konsep empati; melatih ketrampilan komunikasi dan sosial siswa; memberi iklim positif, tidak mudah marah, sedih dan cemas; melatih empati dan peduli pada orang lain; mengajari akibat dari suatu perilaku dan beri reinforcement atas perilaku (Erpina,2016).

4) Karakter Saling Menghargai

Saling menghargai merupakan perilaku tidak membedakan atau perilaku tidak "condong atau memihak" yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap suatu objek yang dirasakannya. Dengan adanya karakter ini, sekolah dapat membentuk karakter siswa yang cinta akan perbedaan, tidak membedakan antar sesama teman, dan juga akan membentuk karakter saling menyayangi antar sesama teman. Bem (1967) menjelaskan saling menghargai adalah sikap toleransi sesama umat manusia sebagai hal yang wajar dan tidak melanggar hak asasi manusia lainnya, dimana seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan. sama seperti dirinya, tidak saling bermusuhan atau merugikan antara sesama manusia lain dan tidak menganggap manusia lain tidak rendah darinya (Wirawan &Rahman, 2018).

Kesimpulan

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi. Secara istilah Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan agama merupakan sumber nilai moral mencakup keseluruhan aktivitas hidup manusia, baik bersifat pribadi, sosial, dan khususnya menyangkut ritualitas ketuhanan. Persisnya, agama adalah sumber nilai keseluruhan hidup, landasan dalam berpikir maupun bertindak yang menuntun setiap penganutnya agar senantiasa menjunjung tinggi prinsip moralitas, humanisme, dan religiositas

Moral berasal dari kata mores (latin), yang berasal dari kata mos yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan". Halstead menyebutkan bahwa moralitas dalam Islam umumnya dipahami sebagai daftar aturan, kewajiban dan tanggung jawab yang diturunkan dari al-Qur'an dan al-Hadits. Perilaku etis dalam Islam tidak diekspresikan dalam terminologi dalil hukum, akan tetapi lebih

diekspresikan sebagai perintah dan tindakan suci. Al-Qur'an itu sendiri adalah sebuah kitab yang berisi nasehat moral.

Adapaun cara yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk membentuk karakter islami siswa adalah dapat menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas atau dengan memberikan contoh perbuatan atau perkataan yang baik kepada siswa. Adapaun karakter Islam yang dapat ditanamkan pada siswa adalah pertama karakter keimanan dengan menanamkan keyakinan pada siswa melalui yakin pada rukun Iman (percaya kepada Allah SWT, percaya pada kitab Allah SWT, percaya pada nabi, percaya pada malaikat, percaya pada kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, dan percaya pada hari kiamat) serta yakin pada rukun Islam (membaca syahadat, sholat, zakat, berpuasa dan haji). Kedua pembentukan karakter sikap Islami yaitu jujur, dapat dipercaya, cerdas, dan menyampaikan. Ketiga pembentukan karakter perilaku Islami yaitu suka menolong, ramah, saling mencintai dan saling menghargai.

Referensi

- Almunadi. (2016). Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab. *JIA, August*, 127-138.
- Anjani, (2018). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMK Swasta X di Surabaya. *Character: Jurnal Psikologi*, 5(2), 1-6.
- Erpina, Dkk. (2016). Peningkatan Perilaku Saling Menyayangi pada Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kana-kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(5), 1-15.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15444/13611>
- Farhatilwardah, Dkk. (2019). KARAKTER SOPAN SANTUN REMAJA: *Manners Character of Adolescence: Influence of Parental Socialization Method and Self Control. Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 12(2), 114-125.
- Hariyani. (2014). Nilai Keislaman dalam Novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(3), 283-293.
- Indana, Dkk. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi) Nurul. *Ilmuna*, 2(2), 106-120.
- Judrah, Dkk. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>